

**STUDI MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS LAWAWA
KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2015**

Rismalawati¹ Hariati Lestari² La Ode Ali Imran Ahmad³
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³
rismalawati164@yahoo.co.id¹ lestarihariati@yahoo.co.id² imranoder@gmail.com³

ABSTRAK

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi. Pada pengelolaan obat di Puskesmas tingkat ketersediaan obat masih belum sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan karena masih sering terjadi kekurangan dan kekosongan obat disisi lain terjadi pula kelebihan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang studi manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2015 ditinjau dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 2 orang informan kunci dan 2 orang informan biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan obat berdasarkan metode epidemiologi dengan pengadaan obat di sesuaikan pola penyakit dengan mengajukan LPLPO (Lembar Permintaan Dan Lembar Pemakaian Obat) ke Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat dan GFK (Gudang Farmasi Kota). Tempat penyimpanan obat di puskesmas masih kurang memadai, namun penyusunannya sudah memenuhi standar penyimpanan obat di puskesmas. Pendistribusian obat yang dilakukan sesuai dengan prosedur pengelolaan obat, serta mengadakan pemusnahan pada obat yang kadaluarsa.

Kata kunci : manajemen logistik, obat, puskesmas

**STUDY OF MANAGEMENT OF THE DRUGS IN LOCAL GOVERNMENT CLINIC OF LAWA
WEST MUNA REGENCY IN 2015**

Rismalawati¹ Hariati Lestari² La Ode Ali Imran Ahmad³

Public Health Faculty of Halu Oleo University¹²³

rismalawati164@yahoo.co.id¹ lestarihariati@yahoo.co.id² imranoder@gmail.com³

ABSTRACT

Management of the drugs is a series of activities regarding all aspects of planning, procurement, storage, distribution and elimination of the drugs that are managed optimally to ensure the attainment of the accuracy of the number and types of pharmaceuticals. In management of the drugs in local government clinic, availability of the drugs is still not appropriate with the needs of health services because still happen frequently of shortages and emptiness of the drugs, beside it there is also the drugs excess. This study aimed to determine depth information about study of management of the drugs in Local Government Clinic of Lawa West Muna Regency in 2015 based on planning, procurement, storage, distribution and elimination. Type of study was qualitative by descriptive approach. Informants in this study as many as 4 people, consisted of 2 key informants and 2 ordinary informants. The results showed that planning of management of the drugs based on epidemiological methods with procurement of the drugs which is appropriated with disease pattern by propose sheet of demand and sheet of usage of the drugs to Health Office of West Muna Regency and Pharmacy Warehouse of West Muna Regency. Storage of the drugs in local government clinic is still inadequate, but the arrangement of the drugs has fulfilled standard of storage of the drugs in local government clinic. Distribution of the drugs has been appropriate with the procedure of management of the drugs and did elimination to the expired drugs.

Keywords: logistics management, the drugs, local government clinic

PENDAHULUAN

Manajemen logistik merupakan suatu siklus kegiatan yang dimulai dari perencanaan sampai evaluasi yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Kegiatannya mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, penghapusan, monitoring dan evaluasi. Bidang logistik puskesmas merupakan salah satu unit penunjang yang sangat penting karena logistik memberikan pelayanan akan kebutuhan barang-barang yang dibutuhkan untuk operasional puskesmas dengan ini bidang logistik harus selalu menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh *user* atau pemakai¹.

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana dan perangkat lunak (metode dan tata laksana) dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan diberbagai tingkat unit kerja².

Obat merupakan komponen esensial dari pelayanan kesehatan oleh sebab itu diperlukan suatu sistem manajemen yang baik dan berkesinambungan. Dalam pelayanan kesehatan obat merupakan salah satu alat yang tidak dapat tergantikan. Dengan demikian penyediaan obat esensial merupakan kewajiban bagi pemerintah dan institusi pelayanan kesehatan publik maupun swasta, karena kekurangan obat di sarana kesehatan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan

masyarakat terhadap institusi kesehatan, serta dapat menurunkan semangat kerja staf pelayanan kesehatan³.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil pemekaran dari Kabupaten Muna pada pertengahan tahun 2014. Data ketersediaan obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Muna masih banyak terdapat kekosongan obat seperti ACT (Arsuamoon), Amoksisilin injeksi 1000 g, Ampisilin kaplet 250 mg, dan lain-lain. Terdapat pula kelebihan obat seperti, Amoksisilin Sirip Kering, Antasida DOEN tab, Asam Askorbat, dan lain-lain. Daftar obat yang kurang, gentamisin salep dan kotrimoksazol, sedangkan daftar obat yang kadaluarsa adalah, Diazepam tablet 2 mg, Garam Oralit untuk 200 ml air, Zinc tab 20 mg, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil obsevasi awal dan wawancara dengan kepala Apotek Puskesmas Lawa. Masalah manajemen logistik yang ada di Puskesmas Lawa saat ini adalah tingkat ketersediaan obat masih belum sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan karena masih sering terjadi kekurangan dan kekosongan obat disisi lain terjadi pula kelebihan obat. Oleh karena belum terpenuhinya kebutuhan obat tersebut, maka pasien harus dirujuk ke Rumah Sakit atau Puskesmas lain untuk mendapatkan pelayanan kebutuhan obat yang dibutuhkan.

Hasil pelaporan dan pencatatan di puskesmas Lawa pada bulan Maret tahun 2015, daftar obat yang mengalami kekosongan seperti obat Vaksin BCG, Lisol, Loperamide tablet 2 mg, Kaptopril tablet 25 mg. dan lain-lain. Terjadi pula kelebihan obat seperti, Diazepam tablet 2 mg persediaan, Kalsium Laktat (kalt),

Fenobaribital tablet 30 mg dan lain-lain. Dengan rata-rata kunjungan pasien pertahun 300-600 jiwa. Selain itu petugas apoteker juga biasanya mengeluh dengan masalah permintaan yang kadang tidak sesuai dengan obat yang datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana studi manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat yang terkait dengan perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penyimpanan dan penghapusan? Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendapat informasi lebih mendalam tentang studi manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2015.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang manajemen pengelolaan obat³. Objek penelitian ini adalah laporan atau data manajemen pengelolaan obat di Puskesmas Lawa Kabupaten Muna Barat tahun 2015.

HASIL

a. Perencanaan

1. Proses perencanaan kebutuhan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa terkait dengan proses perencanaan obat di Puskesmas Lawa, mereka merencanakan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada diwilayah kerjanya serta direncanakan tiap tiga bulan.

2. Waktu pelaksanaan perencanaan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa terkait dengan waktu pelaksanaan kebutuhan obat di Puskesmas Lawa, mereka melaksanakan kebutuhan obat pada akhir tahun dan didrop diawal tahun sementara itu untuk kebutuhan obat dalam setahun perencanaannya tiap 3 bulan pihak Puskesmas melakukan pengamprahan ke gudang farmasi kota, dalam hal penyusunan perencanaan obat yang bertanggung jawab adalah penanggung jawab gudang obat dan belum ada tim perencanaan dalam menyusun obat.

3. Pertimbangan yang dilakukan dalam proses seleksi obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa dalam proses seleksi obat di Puskesmas Lawa pertimbangan yang dilakukan dilihat dari kekosongan obat dan di sesuaikan dengan jumlah kunjungan pasien.

4. Alasan dilakukan perencanaan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa terkait dengan tujuan perencanaan obat di Puskesmas Lawa, mereka mengungkapkan beberapa alasan sebagai berikut, agar kebutuhan pasien dapat terpenuhi dan mencegah kekosongan obat.

5. masalah perencanaan pengelolaan obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, di ketahui bahwa masalah yang ada dalam perencanaan obat di Puskesmas Lawa perencanaan obat kadang tidak terealisasi 100% obat yang diminta dan kadang juga obat yang datang tidak sesuai dengan obat yang diminta. Hal itumenyebabkan ke kurangan atau kekosongan obat.

b. Pengadaan

1. langkah pemilihan metode saat pengadaan obat

Makna dari pernyataan informan berikut mengenai metode yang digunakan dalam pengadaan obat adalah berdasarkan pola penyakit dengan menggunakan Lembar Permintaan dan Lembar Pemakaian Obat kemudian ke dinas kesehatan (Gudang Farmasi Kabupaten/Kota) setiap pertriwulan. Selain itu, tidak semua obat yang di minta tersedia oleh dinas kesehatan sehingga terjadi kekosongan obat di Puskesmas.

2. Terkait langkah yang di tempuh jika terjadi kekurangan persediaan obat
Kesimpulan dari pernyataan keempat informan yang dilakukan di Puskesmas Lawa jika terjadi kekurangan atau kekosongan obat mereka langsung mengadakan bon ke Gudang Farmasi Kota (GFK).

3. Mengenai pemeriksaan pada saat pengadaan obat

Berdasarkan hasil wawancara dari para informan terkait dengan pemeriksaan pada saat pengadaan obat di Puskesmas Lawa terlebih dahulu diperiksa dan disesuaikan dengan SBK .

c. Penyimpanan

1. Prosedur penyimpanan obat

Makna dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Lawa disimpan di rak, lemari, serta lemari vaksin dan serum, alat-alat kesehatan di simpan terpisah. Prosedur penyimpanan obat disusun secara teratur dan rapi di sesuaikan dengan metode Fefo dan Fifo, serta obat yang ekspayer didahulukan dengan tujuan menghindari obat yang kadaluarsa.

2. Hal yang dipertimbangkan dalam penyimpanan obat

Berdasarkan penjelasan informan dan hasil dari obsesvasi dapat diketahui bahwa pertimbangan yang dilakukan dalam penyimpanan obat di Puskesmas Lawa mendahulukan obat yang ekspayer untuk didrop.

3. Tahapan yang dilakukan dalam penyusunan obat

Berdasarkan penjelasan informan dan hasil dari obsesvasi dapat diketahui bahwa tahapan yang dilakukan dalam penyusunan pengelolaan obat di Puskesmas Lawa berdasarkan alfabeth. Obat kaleng dan dos-dos disimpan di tempat yang berbeda atau berdasarkan jenis obatnya.

d. Pendistribusian

1. Mengenai mekanisme

pendistribusian pengelolaan obat

Makna dari pernyataan beberapa informan berikut menunjukkan bahwa mekanisme pendistribusian obat di Puskesmas Lawa setelah mengamprah dari Dinas Kesehatan kemudian disalurkan di unit-unit pelayanan Puskesmas seperti UGD dan Posyandu di karenakan di kecamatan Lawa tidk ada jaringan puskesmas lainnya seperti pustu, polindes, kemudian di salurkan ke pasien untuk mendapatkan pelayanan setiap harinya, pernyataan informan AN pendistribusian obat disesuaikan dengan resep dokter.

2. yang di prioritaskan dalam pendistribusian obat

Makna dari pernyataan beberapa informan menggambarkan bahwa yang paling diprioritaskan dalam pendistribusian obat adalah disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan unit misalnya kebutuhan bidan dan UGD disesuaikan dengan obat yang mereka minta.

3. Cara pendistribusian obat yang disalurkan ke sub unit

Berdasarkan pernyataan informan dari hasil wawancara, pendistribusian obat yang disalurkan ke sub unit seperti UGD, dikeluarkan perbulan sesuai permintaan mereka namun tidak semua jenis obat yang dipake.

e. Penghapusan

1. Mekanisme penghapusan obat

Makna dari pernyataan ke-4 informan menunjukkan bahwa mekanisme penghapusan obat di Puskesmas Lawa dilakukan dengan melaporkan serta mengirim berita acara obat rusan/kadaluarsa ke Dinkes Kesehatan untuk ditindak lanjuti, kemudian pihak Puskesmas melakukan pemusnahan dengan cara dibakar serta dibuatkan lubang sesuai dengan kebijakan dari pihak dinkes kota.

DISKUSI

1. Perencanaan

Perencanaan kebutuhan farmasi merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jenis, jumlah dan harga perbekalan farmasi yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi, kombinasi metode konsumsi dan epidemiologi di sesuaikan dengan anggaran yang tersedia.⁴

Perencanaan kebutuhan obat sangat mempengaruhi ketersediaan obat di Puskesmas, sebab proses perencanaan obat bertujuan untuk mendapatkan perkiraan jenis dan jumlah obat dan bahan medis habis pakai yang mendekati kebutuhan, meningkatkan penggunaan

obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat.

Perencanaan obat di Puskesmas Lawa menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Lawa dilakukan setiap 3 bulan serta direncanakan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada diwilayah kerjanya hal ini sudah menggunakan metode yang telah ditetapkan oleh perencanaan yaitu metode epidemiologi (berdasarkan pola penyakit). Dimana dengan data-data tersebut obat-obatan yang direncanakan dapat tepat jenis maupun tepat jumlah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Tujuan perencanaan obat berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI No.30 Tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas adalah untuk mendapatkan a) perkiraan jenis dan jumlah Obat yang mendekati kebutuhan, b) meningkatkan kebutuhan obat secara rasional, c) meningkatkan efisiensi penggunaan obat.

Penelitian di Puskesmas Lawa mengenai mengapa harus diadakan perencanaan obat adalah tujuan dalam merencanakan obat agar kebutuhan pasien dapat terpenuhi dan mencegah kekosongan obat. Mereka hanya terfokus pada kebutuhan pasien dan mencegah kekosongan obat. Di mana tujuan dari perencanaan obat merupakan sebagai acuan untuk merencanakan obat agar kebutuhan pasien dapat terpenuhi dan mencegah kekosongan obat.

Perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas setiap periode dilaksanakan oleh ruang farmasi di puskesmas. Proses seleksi obat dilakukan dengan mempertimbangkan pola penyakit, pola konsumsi obat periode sebelumnya, data mutasi obat, dan rencana

pengembangan. Proses seleksi obat juga harus mengacu pada daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan formularium Nasional. Proses seleksi obat harus melibatkan tenaga kesehatan yang ada di puskesmas seperti dokter, dokter gigi, bidan, dan perawat, serta pengelola program yang berkaitan dengan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Lawa pertimbangan yang dilakukan dalam proses seleksi obat itu dilihat dari kekosongan obat dan disesuaikan dengan jumlah kunjungan pasien. Dalam mempertimbangkan seleksi kebutuhan obat harus sesuai dengan kebutuhan pasien, dalam hal ini tidak bisa lebih banyak obat yang diminta dari pada pasien yang datang.

Melihat informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang ada dalam perencanaan obat di Puskesmas Lawa perencanaan obat kadang tidak terealisasi 100% obat yang diminta dan kadang juga obat yang datang tidak sesuai dengan obat yang diminta, hal itu menyebabkan kekurangan obat.

2. Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu. Pengadaan merupakan kegiatan yang berkesinambungan dimulai dari pemilihan, penentuan jumlah yang dibutuhkan, penyesuaian antara kebutuhan dan dana, pemilihan metode pengadaan, pemilihan pemasok, penentuan spesifikasi kontrak, pemantauan proses pengadaan, dan pembayaran⁵.

Puskesmas Lawa menunjukkan bahwa metode pengadaan obat yang digunakan dalam pengadaan obat adalah berdasarkan pola penyakit dengan menggunakan Lembar Permintaan dan Lembar Pemakaian Obat (LPLPO) kemudian ke dinas kesehatan (Gudang Farmasi Kabupaten/Kota) setiap pertriwulan. Selain itu, tidak semua obat yang di minta tersedia oleh dinas kesehatan sehingga terjadi kekosongan obat di Puskesmas.

3. Penyimpanan

Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang di terima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutuhnya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

Tujuannya adalah agar mutu obat yang tersedia di Puskesmas dapat di pertahankan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Penyimpanan obat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut; a) bentuk dan jenis sediaan, b) stabilitas (suhu, cahaya, kelembaban), c) mudah atau tidaknya meledak/terbakar; narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus.

penyimpanan obat Di Puskesmas Lawa telah sesuai dengan prosedur penyimpanan obat. obatnya disimpan di rak, lemari, serta lemari vaksin dan serum, alat-alat kesehatan disimpan terpisah. disusun secara teratur dan rapi di sesuaikan dengan metode FIFO (First in First Out, artinya obat yang datang pertama kali harus dikeluarkan terlebih dulu dari obat yang datang kemudian, dan FEFO (First Expired First Out), artinya obat yang lebih awal kadaluarsa harus dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang

kadaluarsa kemudian. Obat yang ekspayer didahulukan dengan tujuan menghindari obat yang kadaluarsa, penyusunan obat berdasarkan alfabeth

4. Pendistribusian

Pendistribusian obat merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit puskesmas dan jaringannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan obat sub unit pelayanan kesehatan yang ada diwilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat⁵.

Pendistribusian obat mencakup kegiatan pengeluaran dan pengiriman obat-obatan yang bermutu, terjamin keabsahannya serta tepat jenis dan jumlah dari gudang obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan unit-unit pelayanan kesehatan. Mekanisme pendistribusian obat yang dilakukan di Puskesmas mengikuti protap yang ada. Pendistribusian obat yang di mulai dari dinas kesehatan yang kemudian menyalurkan ke puskesmas dan dipuskesmas nantinya akan menyalurkan ke pasien dari unit-unit maupun ke posyandu ataupun pustu.

Hasil penelitian di Puskesmas Lawa menunjukkan bahwa mekanisme pendistribusian obat hanya disalurkan ke UGD dan Posyandu di karenakan di kecamatan Lawa tidak ada jaringan Puskesmas lainnya seperti pustu, polindes, kemudian di salurkan ke pasien untuk mendapatkan pelayanan setiap harinya pernyataan informan AN pendistribusian obat disesuaikan dengan resep dokter.

5. Penghapusan

Penghapusan adalah serangkain kegiatan yang dilakukan pihak Puskesmas dalam menindak lanjuti kerusakan obat

dengan cara mengirim berita acara obat yang rusak/kadaluarsa ke Dinkes Kesehatan melalui GFK (Gudang Farmasi Kota) untuk ditangani selanjutnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penghapusan obat di Puskesmas dilakukan dengan melaporkan serta mengirim berita acara obat rusan/kadaluarsa ke Dinkes Kesehatan untuk ditindak lanjuti, kemudian pihak Puskesmas melakukan pemusnahan dengan cara dibakar serta dibuatkan lubang sesuai dengan kebijakan dari pihak dinkes kota. Tujuan penanganan obat yang rusak adalah melindungi pasien dari efek samping obat yang tidak layak pakai.

Puskesmas Lawa sudah melakukan medode penghapusan obat sesuai dengan Permenkes No. 58 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa Administrasi penghapusan merupakan kegiatan penyelesaian terhadap Sediaan Farmasi, yang tidak terpakai karena kadaluarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar dengan cara membuat usulan penghapusan Sediaan Farmasi, kepada pihak terkait sesuai dengan prosedur yang berlaku⁶.

SIMPULAN

1. Perencanaan obat di Puskesmas Lawa dilakukan oleh penanggung jawab gudang obat setiap 3 bulan. Perencanaan obat di Puskesmas dilakukan dengan metode epidemiologi.
2. Pengadaan obat di Puskesmas Lawa di sesuaikan dengan pola penyakit dengan mengajukan LPLPO ke Dinas Kesehatan Kota dan GFK.
3. Penyimpanan obat di Puskesmas Lawa masih kurang memadai ruangnya yang sempit, tidak adanya kipas angin/AC. Namun untuk

- penyimpanan obat disusun secara abjath teratur dan rapi dengan metode FIFO dan FEFO.
4. Pendistribusian obat di Puskesmas Lawa dilakukan dengan sistem amprah dari Dinas Kesehatan kemudian disalurkan ke unit-unit pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing unit untuk diserahkan kepada pasien. Pendistribusian obat di Puskesmas Lawa Sudah sesuai dengan pedoman pengelolaan obat di Puskesmas,
 5. Pengapusan obat di Puskesmas Lawa sesuai prosedur, hal ini dapat dilihat dengan dilakukannya penghapusan obat rusak/kadaluarsa oleh Puskesmas dengan mengirim berita acara ke Gudang Farmasi Kota (GFK) melalui persetujuan dinas kesehatan.

SARAN

1. Lebih baik memperhatikan proses perencanaan obat yang awalnya hanya menggunakan metode epidemiologi, sebaiknya juga menggunakan metode konsumsi karena metode ini mempunyai keunggulan sangat kecil kemungkinan Puskesmas mengalami kekurangan atau kelebihan obat.
2. Proses pengadaan obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Lawa seharusnya lebih diperhatikan lagi sehingga ketersediaan obat tetap terjaga.
3. Proses penyimpanan obat di gudang penyimpanan Puskesmas Lawa perlu dilakukan perluasan gudang dengan standar gudang penyimpanan yang baik dan juga harus diperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses penyimpanan obat.
4. Proses pendistribusian perlu direncanakan untuk memperlancar pendistribusian obat ke apotek dan unit perawatan lainnya.
5. Pada Dinas Kesehatan Kabupaten hendaknya lebih sering mengadakan pelatihan mengenai manajemen logistik obat kepada tenaga pengelola obat, agar sistem manajemen obat di Puskesmas lebih baik lagi dan meningkatkan pengetahuan bagi pengelola obat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2010. *Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan RI.
2. Mangindara. 2012. Analisis Pengelolaan Obat Di Puskesmas Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjaitahun 2011. *Jurnal AKK*, Vol 1 No 1
3. Wardhana, Zedy Priscillia. 2013. Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Pada Dua Kecamatan Yang Berbeda di Kota Kediri. Vol. 2. No 2. 2013
4. Febriawati, Henni. 2013. *Manajemen Logistik Farmasi Rumah Sakit*. Gosyen Publishing. Yogyakarta
5. Permenkes No. 30 tahun 2014. Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
6. Permenkes No. 58 Tahun 2014 Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit